

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Indonesia merupakan negara yang memiliki wilayah sangat luas yang terbentang mulai dari sabang sampai merauke dan dari pulau miangas sampai pulau rote. Tidak hanya keluasan wilayah dan kekayaan alamnya, Indonesia juga memiliki budaya yang sangat beraneka ragam yang tergambar atas perbedaan suku, agama, ras, dan antargolongan (SARA).

East (Muntaha & Wekke, 2017: 17) mencata terdapat lebih dari 300 kelompok etnik atau suku bangsa di Indonesia atau Badan Pusat Statistik (BPS) Nasional menyatakan angka 1.340 suku bangsa. Jumlah tersebut menunjukkan bahwa bangsa ini tumbuh dan berkembang dalam iklim keberagaman.

Koentjaraningrat (1986:203) menambahkan bahwa kekayaan budaya di Indonesia meliputi bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial atau kemasyarakatan, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup atau ekonomi, sistem religi dan kesenian. Keberagaman muncul sebagai akibat dari adanya globalisasi. Globalisasi yang berkembang membuat keberagaman budaya, karakter dan nilai-nilai pun bergerak secara dinamis.

Pada era globalisasi saat ini, mengelola suatu bangsa yang luas dan besar bukan suatu hal yang mudah. Tantangan globalisasi menjadi bagian dari

tantangan yang bersifat eksternal, bahkan ancaman yang berasal dari suatu keanekaragaman budaya dan suku yang bersifat internal. Perkembangan teknologi informasi menjadi salah satu sebab semakin cepatnya terjadi perubahan pada masyarakat. Hasil temuan Rahmah (2013:7) menjelaskan bahwa permasalahan yang berhubungan dengan karakter adalah semakin menurunnya kualitas nilai-nilai karakter yang sering terjadi tindakan atau perilaku yang tidak terpuji dan tidak menghargai budaya bangsa, antara lain sering terjadinya penyalahgunaan wewenang oleh para pejabat negara sehingga korupsi semakin merajalela di hampir semua instansi pemerintah, tindak kekerasan seperti tawuran antar pelajar, mencontek, kriminal, dan kasus bullying serta memudarnya sikap kegotongroyongan dalam kehidupan masyarakat Indonesia.

Misalnya saja hasil penelusuran Aida (dalam Kompas, 2019) bahwa saat ini masyarakat dunia sedang dihadapkan pada maraknya kasus bullying seperti halnya yang dialami oleh artis Korea Selatan Choi Jin-ri atau kerap disapa Sulli, seorang remaja yang mendapatkan kekerasan mental emosional dari netizen hingga mengalami tindakan bunuh diri, selain itu juga terdapat kasus bullying di negara Indonesia seperti halnya penelusuran Milka (dalam Kompas, 2019) menginformasikan bahwa kasus bullying yang dialami oleh Elva Susanti siswa SMA 1 Bangkinang, Kabupaten Kampar Riau, remaja 16 tahun mengakhiri hidupnya dengan sangat tragis yang diakibatkan karena stress dan depresi di bully oleh teman kelas karena berasal dari keluarga miskin, hal ini merupakan tindakan negatif yang tidak menjunjung nilai-nilai karakter bangsa.

Selain kasus Bullying permasalahan nilai-nilai karakter yang ada di masyarakat. Misalnya saja ditemukan berita dari Firdausy (dalam Kompas, 2016) yang menginformasikan bahwa budaya gotong royong pada era sekarang telah memudar karena adanya arus globalisasi. Banyak budaya yang masuk seperti modernisasi masyarakat lebih cenderung individualis, konsumtif dan kapitalis sehingga rasa kebersamaan, kekeluargaan dirasa tidak penting lagi. Masyarakat sudah mulai melupakan nilai-nilai luhur dari budaya gotong royong yang membuat mereka enggan melakukan kegiatan bersama seperti kerja bakti. Perilaku-perilaku seperti itu menunjukkan bahwa bangsa ini telah terbelit oleh rendahnya karakter, akhlak dan moral (Kesuma, 2013: 2).

Oleh karena itu, untuk membangun nilai-nilai karakter saat ini menjadi kebutuhan yang sangat pokok dalam menanamkan nilai karakter dan jati diri bangsa bagi generasi muda penerus bangsa dimasa depan. Dengan adanya karakter itulah maka generasi muda diharapkan bisa melanjutkan semangat perjuangan masa depan pendiri bangsa dalam memajukan bangsa.

Merosotnya karakter merupakan salah satu penyebab adanya pengaruh teknologi sehingga mengakibatkan keterpurukan bangsa Indonesia saat ini dalam berbagai bidang kehidupan dan bertentangan dengan bangsa Indonesia yang sejak dahulu dikenal dengan bangsa yang memiliki nilai karakter tinggi memiliki tata kerama, sopan santun, gotong royong, toleransi, semangat juang dan nilai nasionalisme yang tinggi.

Sesuai dengan pernyataan Rasid (2013: 66) bahwa salah satu sarana untuk membangun nilai karakter bangsa dengan adanya nilai gotong royong yang dikenal oleh masyarakat sebagai sarana untuk bekerja sama dalam menyelesaikan suatu pekerjaan demi kepentingan umum. Gotong royong atau tolong menolong merupakan antara anggota masyarakat untuk memenuhi kebutuhan atau kepentingan bersama. Kegiatan ini dilakukan oleh masyarakat seperti halnya kegiatan kekeluargaan. Akan tetapi dengan kemajuan zaman kurangnya terfilterasi dengan baik menyebabkan nilai karakter budaya lokal mulai sedikit demi sedikit hilang dalam masyarakat.

Untuk itu Penanaman nilai-nilai karakter memberikan porsi ke dalam diri warga masyarakat dalam menghadapi gejala dan masalah sosial yang terjadi dilingkungan masyarakatnya harus memiliki nilai karakter yang kita banggakan dihadapan negara lain.

Hasanah (2013: 4) menambahkan bahwa nilai-nilai karakter yang dimaksud seperti cinta tuhan dan segenapnya, kemandirian dan bertanggung jawab, kejujuran amanah, bijaksana, hormat dan santun, dermawan, suka tolong menolong dan gotong royong, percaya diri, kreatif, dan pekerja keras, kepemimpinan dan keadilan, baik dan rendah hati, toleransi, kedamaian dan kesatuan.

Nilai karakter bangsa yang sudah ada bisa ditelusuri oleh masyarakat adat yang sudah tersebar diseluruh Indonesia masyarakat adat tersebut sampai saat ini masih memegang teguh warisan nenek moyang yang diajarkan melalui tradisi lisan kepada generasi mudanya. Nilai-nilai ini melekat pada

seluruh aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat adat, seperti dalam bidang keagamaan, sosial kemasyarakatan, ekonomi, dan pendidikan. Nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat adat itulah yang dapat mencerminkan kearifan lokal.

Kearifan lokal merupakan suatu bentuk warisan budaya Indonesia, kearifan lokal terbentuk akibat dari proses interaksi antar manusia dan lingkungan dalam rangka memenuhi kebutuhannya (Effendi, 2011: 165). Terbentuknya kearifan lokal tergantung pada alam dan lingkungan serta dipengaruhi oleh pandangan, sikap dan perilaku masyarakat terhadap lingkungannya. Kearifan lokal bersifat lokalitas, yang hanya tumbuh dan berkembang pada masyarakat tertentu yang disesuaikan dengan kebutuhan dan masalah yang dihadapinya. Kearifan lokal merupakan kebijaksanaan atau pengetahuan asli suatu masyarakat yang berasal dari nilai luhur tradisi budaya untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat.

Kearifan lokal bertujuan untuk menciptakan kesejahteraan dan kedamaian. Kearifan lokal dijadikan sebagai pandangan hidup atau aturan yang dipegang teguh, menjadi pijakan dan dijalankan dalam kehidupan sehari-hari. Kearifan lokal dapat dijumpai pada seluruh elemen masyarakat salah satunya masyarakat adat yang tetap memegang teguh ajaran luhur pendahulunya. Nilai yang terkandung di dalam kearifan lokal, pada masyarakat adat diwariskan secara turun temurun, diajarkan dari satu generasi ke generasi berikutnya, yang biasanya melalui tradisi. Tradisi adalah turunan dari sumber sejarah, artinya, seorang pelaku sejarah menceritakan

pengalamannya secara lisan kepada anak-anaknya, saudara-saudaranya atau siapapun yang dekat dengan psikologis (Priyadi, 2014: 19).

Pernyataan diatas dapat diambil benang merahnya bahwa tradisi diturunkan secara turun-temurun, yang dapat dibuat secara sengaja atau dibuat secara sengaja tanpa benar-benar terjadi, dengan tujuan agar tidak punah serta menjaga jati diri sebagai keturunan masyarakat adat. sebagian besar masyarakat jawa masih menggunakan ritual atau tradisi kebudayaan. Dalam perspektif *kejawen* merupakan campuran (sinkretisme) kebudayaan jawa yang lebih kuat dengan agama pendatang yaitu Hindu, Budha, Islam dan Kristen (Rachmadani, 2015:16).

Diantara agama pendatang kebudayaan jawa mengalami sinkretisme yang lebih kuat dengan agama islam sehingga menghasilkan sinkretisme islam jawa (*Kejawen*). Masyarakat jawa masih memilih mempertahankan *kejawen* sebagai salah satu bentuk budaya. meskipun terus mengalami tantangan dengan dunia baru yang lebih modern. Tradisi yang dilakukan oleh masyarakat adat ini memiliki tujuan yang hendak dicapai dan menganggap tradisi ini bersifat sakral. Masyarakat adat memiliki berbagai macam varian ritual baik yang terjadwal maupun yang tidak terjadwal yang mampu mempekat kerukunan antarwarga, ritual yang dilakukan setiap tahun yaitu ritual unggahan dan juga terdapat ritual anak keturunan anak cucu trah kyai bonokeling serta ritual yang dilakukan setiap harinya dalam masyarakat adat ini berkaitan dengan ritual selamatan dan upacara adat.

Menurut kholil (2008: 188) menyatakan bahwa slametan dalam masyarakat adat menjadi tradisi untuk mengiringi atau menandai perubahan dalam kehidupan seseorang adalah doa dan harapan sebagai ekspresi keberagaman untuk memohon agar diberi kelempangan jalan, berkah rezeki itu semua disadari tidak dapat diraihny tanpa interprensi tuhan di dalamnya. Oleh karena itu tradisi adat dianggap sebagai karya leluhur, keturunan yang dianggap sebagai tradisi turun temurun.

Upacara tradisional yang pada umumnya masih mempunyai hubungan dengan kepercayaan akan adanya kekuatan diluar manusia adapun yang dimaksud dengan kekuatan diluar manusia yaitu Tuhan Yang Maha Esa, dapat juga diartikan sebagai kekuatan supranatural seperti roh nenek moyang pendiri desa, dan bisa juga roh leluhur yang dianggap masih memberikan perlindungan pada keturunannya. Mereka percaya tidak ada usaha manusia berjalan lancar terkadang menemui tantangan dan hambatan yang sulit dipecahkan. Hal tersebut disebabkan oleh keterbatasan akal dan sistem pengetahuan manusia, sehingga masalah-masalah yang tidak dapat dipecahkan mulai dipecahkan secara religi. Cara atau mekanisme tertentu dalam masyarakat untuk memaksa tiap warganya mempelajari adat istiadat yang didalamnya terkandung norma dan nilai-nilai karakter yang berlaku di dalam tata pergaulan masyarakat. Mematuhi norma dan menjunjung tinggi nilai-nilai itu penting bagi warga masyarakat demi kelestarian hidup masyarakat (Purwadi, 2012.1).

Menurut Rachmadani (2015:34) menyatakan bahwa dengan adanya mekanisme di dalam pergaulan masyarakat yang akan memunculkan sebuah komunitas tradisi adat kejawan. Komunitas sebuah masyarakat adat perlu saling mengembangkan sebagai modal sosial untuk menumbuhkan rasa persaudaraan antar kelompok. Hal tersebut bahwa dalam masyarakat adat memiliki karakter yang sangat mendukung terwujudnya kehidupan yang rukun. Komunitas adat dikenal sebagai kelompok sosial yang sangat mencintai dan menjunjung tinggi tradisi. Ketakutan mereka terhadap bencana alam, kematian, kelaparan, kutukan dan hal lainnya mengancam kehidupannya yang telah menumbuhkan beberapa tradisi hingga kini masih hidup. Oleh karena itu, keberadaan adat biasanya terikat oleh tradisi yang menghargai pola-pola hubungan yang selaras dan serasi dengan lingkungan alam dan sosialnya.

Komunitas masyarakat adat *kejawan* yang berada di Desa Pekuncen hingga kini masyarakatnya memegang dengan teguh kepercayaan adat kejawan secara turun temurun yang telah dianutnya. Masyarakat masih memiliki tradisi adat kejawan yang merupakan salah satu produk budaya lokal yang hingga kini eksistensinya masih kuat. Berdasarkan gambaran permasalahan diatas, yang mana menguraikan bahwa permasalahan masih memiliki nilai-nilai karakter yang masih melekat kuat, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berkaitan dengan “Implementasi Nilai-Nilai Karakter dalam Masyarakat (studi kasus masyarakat adat Desa Pekuncen)”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian diatas maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi nilai-nilai karakter masyarakat adat Pekuncen?
2. Bagaimana proses penanaman nilai-nilai karakter masyarakat adat Pekuncen?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian berisi tentang rumusan hasil yang akan dicapai oleh mahasiswa selaku peneliti yang merupakan jawaban pertanyaan mengapa penelitian ini dilakukan. Tujuan penelitian ini diantaranya:

1. Untuk mengkaji dan menganalisis implementasi nilai-nilai karakter dalam masyarakat adat Pekuncen.
2. Untuk mengkaji dan menganalisis proses penanaman nilai-nilai karakter masyarakat adat Pekuncen.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan, sebagai bahan untuk pengembangan disiplin ilmu yang ditekuni oleh peneliti yaitu program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, khususnya kajian tentang karakter masyarakat tradisional mengenai Implementasi nilai-nilai karakter dalam masyarakat adat Pekuncen

- b. Dapat memberikan pengetahuan bagi pembaca mengenai salah satu tradisi budaya bangsa Indonesia yang masih terjaga keberadaannya oleh masyarakat itu sendiri.

## 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk berbagai pihak, antara lain:

### a. Manfaat Bagi Masyarakat

- 1) Menjadi masukan bagi masyarakat akan arti pentingnya nilai-nilai karakter sebagai salah satu sarana untuk melestarikan budaya lokal.
- 2) Mengenalkan masyarakat adat Pekuncen pada masyarakat secara umum.

### b. Manfaat Bagi Prodi PPKn

Menjadi masukan untuk kepentingan pembelajaran PPKn di FKIP Universitas Muhammadiyah Purwokerto terutama yang berkaitan dengan kajian mata kuliah pendidikan karakter masyarakat tradisional.

### c. Manfaat Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah ketrampilan dan pengetahuan serta wawasan peneliti dalam melakukan penelitian selanjutnya.